

Kesetaraan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir *Nuzūlī* Karya Izzat Darwazah

Zaenal Khalid¹; Muthia Hasanah¹; Natasya Kusmita¹; Neng Isnaeni N¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut

zaenalkhalid@iaipersisgarut.ac.id*

*Correspondence

Diterima: 16.07.2025; Disetujui: 17.07.2025; Diterbitkan: 21.07.2025.

Abstract : *This study explores the concept of equality in a multicultural society through the lens of Tafsir Nuzūlī, specifically focusing on the interpretation of Qur'an Surah al-Hujurāt verse 13. The study emphasizes that all human beings are equal in origin, characteristics, and right to life, as stipulated by Islamic teachings. It highlights that the only difference among individuals is based on their good deeds and piety towards God. This research further examines the historical context of these teachings during the time of the Prophet Muhammad, illustrating how the principles of equality and tolerance were practically applied in the social and political landscape of Mecca and Medina. Using qualitative methodology and library research, the findings reveal that the values of equality and respect for diversity are deeply rooted in Islamic teachings and remain relevant in contemporary discussions on multiculturalism. The research aims to provide insights into how these principles can guide modern societies in fostering inclusiveness and harmony among diverse groups.*

Keyword : Equality; Diversity; Multiculturalism; Tafsir Nuzūlī; Izzat Darwazah

Abstrak : *Penelitian ini mengeksplorasi konsep kesetaraan dalam masyarakat multikultural melalui lensa tafsir Nuzūlī, khususnya berfokus pada interpretasi Qur'an Surah al-Hujurāt ayat 13. Penelitian ini menekankan bahwa semua manusia sama dalam asal-usul, karakteristik, dan hak untuk hidup, sebagaimana ditetapkan oleh ajaran Islam. Ini menyoroti bahwa satu-satunya perbedaan di antara individu didasarkan pada perbuatan baik dan kesalehan mereka terhadap Tuhan. Penelitian ini lebih lanjut meneliti konteks historis ajaran-ajaran ini selama masa Nabi Muhammad, menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan dan toleransi diterapkan secara praktis dalam lanskap sosial dan politik Makkah dan Madinah. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian perpustakaan, temuan ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keragaman berakar kuat dalam ajaran Islam dan tetap relevan dalam diskusi kontemporer tentang multikulturalisme. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat memandu masyarakat modern dalam menumbuhkan inklusivitas dan harmoni di antara kelompok yang beragam.*

Kata Kunci : Kesetaraan; Keanekaragaman; Multikulturalisme; Tafsir Nuzūlī; Izzat Darwazah

PENDAHULUAN

Multikulturalisme hadir sebagai gerakan yang bertujuan untuk menghilangkan praktik diskriminasi di berbagai tempat atau lembaga yang dilakukan oleh sejumlah kelompok yang membatasi hak-hak dari kelompok lain dikarenakan perbedaan kebudayaan, etnis, kelas sosial, bangsa bahkan agama. Menurut Prof. Dr. H.A.R Tilaar, yaitu seorang pakar yang membahas pendidikan multikultural Islam, menyebutkan bahwa multikulturalisme memiliki dua arti, pertama, multi berarti majemuk atau plural, sedangkan kultural berarti kultur atau budaya. Multikulturalisme ialah sebuah pengakuan terhadap berbagai kebudayaan dalam sebuah negara yang menjalankan kehidupan bersama dengan penuh toleransi, saling menghormati dan menghargai antar budaya satu dengan budaya lainnya. Kedua, pengertian multikulturalisme berkaitan dengan epistemologi sosial, dikatakan dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran yang menjelaskan bahwa segala sesuatu tidak memiliki kebenaran yang mutlak. Jika dikatakan benar, ini merupakan sesuatu yang dianggap baik di masyarakat¹.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Choirul Mahfud, menurutnya multikulturalisme ialah sebuah konsep dimana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan keragaman budaya, baik ras, suku, etnis, agama ataupun lainnya. Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Karena itu nilai-nilai multikulturalisme sangat penting untuk dihayati oleh segenap warga masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme harus tetap iajarkan secara maksimal kepada generasi bangsa. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Islam hadir membawa sistem ajaran yang memiliki nilai-nilai normatif dan prinsip-prinsip yang menghargai dimensi multikultural. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurāt [49]:13 yang menjelaskan tentang gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya, etnis, suku, bangsa, bahasa dan jenis kelamin.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ سُوءَ بَشَرًا وَفَقَائِلَ لِّتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana multikulturalisme dalam Islam sebenarnya telah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. Konsep multikulturalisme juga telah diimplementasikan pertama kali ketika beliau menolak konsep perbudakan kepada orang kelas bawah dan menuntut kebebasan kepada para pemimpin kaum Quraisy. Hal tersebut merupakan pondasi dasar adanya nilai-nilai multikultural dalam Islam, bahwa sejatinya setiap manusia sama di hadapan Allah. Karena demikianlah realitas kehidupan manusia,

¹Asrul Anan, "Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an," *al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 275. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5888>.

yaitu masyarakat yang multikultural dengan berbagai suku, bangsa, bahasa, etnis, budaya, bahkan agama.² Hal tersebut menunjukkan makna bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar hubungan antar manusia yang memiliki kesamaan derajat, tidak dibedakan antara suku, bangsa, bahasa, warna kulit, juga nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga terdapat dalam Q.S. ar-Rūm [30]:22;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu."

Prinsip dasar dari paradigma multikulturalisme ialah konsep kesetaraan (*egalitarian*), keadilan, toleransi, keterbukaan, pengakuan dan menghargai terhadap perbedaan.³ Kondisi multikultural dapat diciptakan manakala seluruh warga masyarakat yang memiliki perbedaan dapat hidup berdampingan, saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Dalam sejarah Islam, keragaman telah terjadi sejak masa awal. Nabi Muhammad Saw. berhadapan dengan beragam suku bangsa dan budaya serta agama yang berlainan. Sikap Nabi yang adil dalam memimpin masyarakat Muslim dan non-Muslim secara egaliter dengan memuliakan umatnya tanpa mendiskriminasi pemeluk agama ataupun kebudayaan lain.⁴ Proses multikulturalisme tersebut terjadi dan terus berkembang sampai masa kejayaan Islam.

Islam sangat memuliakan martabat manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Kehidupan pada masa Nabi Muhammad atau pada saat Al-Qur'an diturunkan sangatlah penting menjadi pedoman. Untuk memahami konsep kesetaraan masyarakat multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan penafsiran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan multikulturalisme dengan pendekatan historis. Sikap-sikap intoleran, diskriminatif, dan tidak menjunjung egalitarianisme lahir dari ketidakutuhan membaca, memahami dan mengaplikasikan konsep kesetaraan Islam yang ada dalam Al-Qur'an di zaman Nabi Saw.

Penafsiran Al-Qur'an secara historis dengan demikian dapat menjadi pilihan. Maka afsir *Nuzūlī* dapat memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menyampingkan sejarahnya. Karena itu, artikel ini berupaya untuk menganalisis konsep kesetaraan masyarakat multikultural dalam Al-Qur'an dengan perspektif tafsir *Nuzūlī*, yaitu penafsiran berdasarkan urutan turun ayat untuk dapat mengetahui bagaimana sejarah dakwah Nabi, bagaimana kesetaraan itu diterapkan di *Makkah* dan Madinah serta bagaimana nilai-nilai kesetaraan itu didakwahkan dan diajarkan oleh Nabi sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu kajian ini memfokuskan pembahasannya mengenai kehidupan

² Muhammad Turhan Yani et al., "Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2020): 63. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.

³ Asrul Anan, "Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an," *al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 275. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5888>.

⁴ Erna Herawati et al., "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muḥammad dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural," *Nur El-Islām* 8, no. 2 (2021): 3.

multikulturalisme yang tumbuh pada masa Nabi berdasarkan tafsir perspektif sejarah dengan menelusuri permasalahan serta penjabaran faktanya atas peristiwa masa lampau yang terekam dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditekankan pada masalah sosial budaya. Kajian ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep dan pengamalan masyarakat multikulturalisme yang terdiri dari berbagai etnik, budaya, dan agama berinteraksi serta bagaimana membentuk dasar-dasar integrasi dan toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji data dari berbagai sumber pustaka primer dan sekunder. Data sumber berupa tafsir *al-Hadīs Tartīb as-Suwar Hasba an-Nuzūlī* karya Izzat Darwazah, data sekunder berupa literatur yang relevan dengan tema penelitian. Metode yang digunakan adalah tafsir *Nuzūlī* dengan pendekatan tematik. Ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian, seperti Q.S. al-Hujurāt [49]:13 dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dianalisis secara kontekstual menggunakan tafsir *Nuzūlī*. Teknik analisis data ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana tafsir *Nuzūlī* terhadap Q.S. al-Hujurāt [49]:13 dapat menjadi landasan kesetaraan dalam masyarakat multikultural dan bagaimana perbedaan masyarakat multikultural pada zaman Nabi Muhammad Saw dan pada zaman sekarang, serta apa implikasinya bagi masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konsep Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata ekuivalen atau setara. Kesetaraan atau persamaan menunjukkan adanya kesamaan derajat, kedudukan yang setara, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, setara artinya sejajar, sama tingkatannya, sederajat. Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Tingkatan atau kedudukan seorang manusia sebenarnya bersumber dari pandangan bahwa semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama tanpa adanya perbedaan. Manusia merupakan makhluk mulia dan tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan.⁵

Kesetaraan adalah sikap mengakui adanya persamaan, persamaan hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Manusia dalam kesehariannya selalu terkait dengan konsep kesetaraan dan keragaman. Konsep kesetaraan dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dalam pendekatan formal kami mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan output, serta proses terjadinya kesetaraan.⁶

⁵ Syarifah, *Memahami Kesetaraan dan Harmoni Sosial*, (Tambun Selatan: Mikro Media Teknologi, 2022), 34.

⁶ Adekni, "Konsep Kesetaraan dan Keadilan Multikultural dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (Desember 2022): 26. <https://doi.org/10.58540/pijar.viii.69>.

Hak atas kesetaraan menegaskan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan setara. Kesetaraan mengandaikan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dan layak mendapatkan tingkat penghormatan yang sama. Semua orang berhak untuk diperlakukan sama. Bahwa undang-undang dan kebijakan pemerintah tidak boleh diskriminatif. Otoritas publik juga tidak boleh menerapkan atau menegakkan undang-undang, kebijakan, dan program dengan cara yang diskriminatif atau sewenang-wenang sesuai dengan Kovenan Internasional tentang hak-hak sipil dan politik.⁷

Multikulturalisme: Definisi dan Pandangan

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan budaya. Dalam pengertian multikulturalisme, sebuah masyarakat bangsa dilihat sebagai pemilik sebuah kebudayaan yang utama dan berlaku umum (*mainstream*) di dalam kehidupan masyarakat bangsa tersebut.⁸ Oleh karena itu Masyarakat Multikulturalism merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda-beda dapat terus eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.⁹

Pendapat mengenai multikulturalisme di Barat sangat beragam. Tariq Modood menekankan pentingnya kesetaraan kewarganegaraan dan pengakuan identitas kelompok minoritas, sementara Will Kymlicka mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu paham di mana ia berusaha agar setiap orang harus diperlakukan layak dengan melihat pada hak-haknya, karena setiap orang memiliki kebebasan baik secara individu maupun kelompok yang tercermin dalam kebudayaan.¹⁰ Amartya Sen menekankan persamaan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam masyarakat inklusif.

Kelompok minoritas ingin mempertahankan identitasnya yang unik. Mereka tidak hanya ingin supaya identitasnya ada, tetapi supaya identitas tersebut bisa berkembang secara dinamis dengan identitas-identitas lainnya di dalam masyarakat. Maka, Charles Taylor esensi atau inti terdalam dari wacana multikulturalisme adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan (*struggle for recognition*).¹¹ hal ini juga diakui oleh Bhikku Parekh melalui dialog antar budaya yang terbuka. Di sisi lain, Stuart Hall mengkritik multikulturalisme sebagai alat untuk menyembunyikan kesenjangan, menekankan perlunya pendekatan kritis untuk mencapai kesetaraan sejati. Secara umum, multikulturalisme melibatkan pengakuan, dialog dan keadilan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Tokoh Indonesia yang angkat bicara soal multikulturalisme adalah Gus Dur, seorang

⁷ Miftakhur Rohmah dan W. Afifah. "Hak atas Kesetaraan dan Anti-Diskriminasi Kelompok Identitas Gender Netral (Non-Binary) dalam Hukum Positif Indonesia." *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 1 (Januari-April 2023). <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.182>.

⁸ Parsudi Suparlan, "Multikulturalisme," *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (April 2017): 11.

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁰ Fidelis Solilit, "Konsep Multikulturalisme Will Kymlicka bagi Kehidupan Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual* 7, no. 2 (Desember 2022): 71.

¹¹ Reza A.A. Wattimena, "Menuju Indonesia yang Bermakna," *Jurnal Filosofis dan Teologis* 11, no. 1 (Desember 2019):

politikus dan juga mantan presiden ke-4 Indonesia. Beliau menyatakan multikulturalisme merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, dan agama. Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila realitas heterogenitas terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks inilah peran tokoh tokoh agama, budaya serta masyarakat sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa agar kemajemukan tersebut dapat tampil sebagai kekuatan untuk membangun bangsa.¹²

Tokoh barat seperti Charles Taylor dan Tariq Modood lebih menekankan pada perjuangan hak kelompok minoritas dan pengakuan identitas dalam konteks masyarakat global. Di barat, ada perhatian terhadap norma-norma global, ialog antar budaya, dan kritisisme terhadap ketidaksetaraan, seperti yang disampaikan oleh Bhikku Parekh dan Stuart Hall. Sedangkan para tokoh di Indonesia seperti Gus Dur dan H.A.R Tilaar menekankan pengakuan keanekaragaman budaya dalam konteks nasional, terutama untuk membangun kesatuan bangsa. Di Indonesia, pendidikan multikultural lebih iarahkan pada membangun kesadaran pluralisme melalui pendidikan formal dan nilai kebangsaan. Jadi, para tokoh multikulturalisme di Barat lebih berfokus pada permasalahan migrasi, integrasi minoritas, dan globalisasi. Sedangkan para tokoh di Indonesia menghadapi isu heterogenitas lokal yang mencakup suku, agama, dan tradisi, dengan pendidikan sebagai media utama.

Tafsir *Nuzūlī* terhadap Kesetaraan dalam Masyarakat Multikultural

Tafsir *Nuzūlī* sebagai sebuah langkah dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara kronologis menjadi suatu hal yang penting, lantaran dari hal itu dapat diketahui makna historis dari suatu ayat dan surat dalam Al-Qur'an. sehingga dalam perkembangannya telah terdapat beberapa intelektual Muslim yang telah melahirkan karya-karya dengan menggunakan metode tafsir *Nuzūlī*.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an tentang multikulturalisme, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, alQur'an tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi juga berbicara kepada banyak ummat, seperti Nashrani, Yahudi, Kaum musyrik *Makkah*, dan lainsebagainya. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ungkapan-ungkapan yang iarahkan kepada berbagai komunitas yang berbeda seperti "*Hai orang-orang beriman*" (*yā ayyuhā laẓīna āmanū*), "*Hai manusia*" (*yā ayyuhā an-nās*), "*Hai orang-orang kafir*" (*yā ayyuhā al-kāfirūn*), dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu tidak hanya berbicara pada satu komunitas satu agama saja (Islam), namun juga berbicara kepada banyak pihak. *Kedua*, Al-Qur'an berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik. Artinya, banyak suara yang direfleksikan oleh Al-Qur'an dan banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan oleh Allah sendiri dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia lain.¹³

Multikulturalisme dan Kesetaraan dalam Tafsir Izzat Darwazah

Nama lengkapnya adalah Muḥammad 'Izzat bin 'Abdul Ḥādī bin Darwis bin Ibrāhīm bin Ḥasan Darwazah. Ia dilahirkan pada Sabtu, 11 Syawwāl 1305 H/Juni 1887 di Kota Nablus, Palestina. Setelah itu, ia mendapat kewarganegaraan Suriah, menetap di Damaskus sampai

¹² Miskan, *Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 43.

¹³ Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam al-Qur'an dan Urgensi Sikap Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (Januari-Juni 2015).

wafat pada 1984. Setelah berumur 5 tahun, Darwazah belajar membaca, menulis, dan tajwid al-Qur'an. Setelah berhasil meraih ijazah untuk tingkat dasar pada 1900, Darwazah melanjutkan studinya ke tingkat *ṣanawiyah* (*i'dādī*) di Madrasah ar-Rusydiyyah dan lulus pada 1906. Ini merupakan level pendidikan tertinggi yang ada di Kota Nablus kala itu. Karena persoalan ekonomi, Darwazah tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Saat itu, ia berumur 16 tahun.¹⁴

Dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13 Allah mengatakan bahwa Dia menciptakan manusia dengan beragam, mulai dari berbangsa-bangsa hingga bersuku-suku. Izzat Darwazah dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna dari **شُعُوبًا وَقَبَائِلَ** (*syu'ūban wa qabā'ila*) menggambarkan struktur sosial yang bertingkat. Kata *syu'ūb* (bangsa) merupakan bentuk asal yang mencakup kelompok besar manusia yang bercabang jauh, biasanya terorganisasi dalam suatu negara. Sementara itu, *qabā'ila* (suku) merujuk pada cabang-cabang terdekat dari bangsa yang memiliki ikatan kekerabatan dari satu ayah yang lebih dekat.

Ayat ini merupakan seruan kepada seluruh umat manusia bahwa mereka diciptakan setara sebagai laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan mereka dalam berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling membedakan atau merendahkan, melainkan agar mereka saling mengenal (*li-ta'ārafū*). Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh keturunan atau kekayaan, melainkan oleh ketakwaan. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya.¹⁵ Para mufassir meriwayatkan berbagai *asbāb an-nuzūl* dari ayat ini. Salah satunya adalah riwayat tentang Bilāl ketika ia naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan setelah penaklukan Makkah. Al-Ḥārīs bin Ḥisyām berkata, "Apakah Muḥammad tidak menemukan mu'azzin selain 'burung gagak hitam' ini?" Lalu Allah mengilhamkan kepada Rasul-Nya ayat ini, untuk menghapus kebiasaan membanggakan nasab, harta, dan merendahkan yang miskin.

Menurut Darwazah, ayat ini menjadi penjelas atas ayat-ayat sebelumnya (Q.S. al-Ḥujurāt [49]:11–12) yang melarang sesama Muslim menyakiti dengan ejekan, gunjingan, fitnah, hingga merasa diri lebih mulia dari yang lain. Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13 menegaskan bahwa manusia setara dalam penciptaan, hak hidup, dan nilai dasar kemanusiaan. Satu-satunya pembeda adalah amal dan ketakwaan. Ayat ini bersifat universal, tidak hanya untuk umat Islam, tapi untuk seluruh umat manusia lintas ras, warna kulit, etnis, dan garis keturunan. Ayat ini juga merupakan kritik keras terhadap budaya membanggakan nasab, silsilah, harta, dan status sosial

Selain kisah tentang Bilal ada juga kisah Salman al-Farisi yang berperan penting dalam perang Khandaq. Perang ini disebut sebagai perang parit karena kaum muslimin menggali parit di depan pintu masuk Madinah untuk menahan serbuan pasukan kafir. Sedangkan *al-Aḥzāb* adalah bentuk jamak dari *ḥizb*, yang berarti beberapa partai atau kelompok atau

¹⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, (Yogyakarta: IRCiSoD: 2022), 25.

¹⁵ M. Izzat Darwazah, *Tafsir al-Ḥadīṣ Tartīb as-Suwar Ḥasba an-Nuzūl al-Qur'ān al-Majīd*, cet. II (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000).

sekutu.¹⁶ Dalam perang tersebut, kaum Quraisy bersekutu dengan beberapa suku seperti Banū Sulaim, Banū Asad, Ghaṭafān, Banū Murrāh, dan Asjā'. Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan para sahabat, dan usulan jenius Salman al-Farisi untuk menggali parit sebagai benteng disepakati bersama. Kisah ini terekam dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]:9-13, yang menggambarkan tekanan berat yang dihadapi kaum Muslimin serta keteguhan mereka dalam mempertahankan Madinah.

Dalam tafsirnya, Darwazah menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut bukan diturunkan semata untuk menceritakan kronologi peristiwa secara naratif, melainkan sebagai bentuk pelajaran, pujian, dan peringatan moral. Gaya bahasa Al-Qur'an mengarah pada hikmah yang lebih dalam di balik setiap peristiwa jihad. Pada peperangan ini membuat umat Islam berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi kekuatan musuh yang begitu besar. Sebuah ide cemerlang muncul dari sahabat Nabi, Salman al-Farisi yang berpikir untuk menggali parit yang dapat digunakan sebagai benteng pertahanan Muslim. Kesepakatan tersebut disetujui oleh semua pihak, dan dengan semangat juang yang tinggi Rasulullah dan para sahabatnya bekerja keras menggali parit untuk benteng tersebut. Pertempuran pun terjadi dan kaum Quraisy tercengang dengan apa yang ada di depan mereka, yaitu parit yang digunakan kaum muslimin sebagai strategi perang.¹⁷

Strategi parit yang dicetuskan oleh Salman al-Farisi menjadi bukti bahwa kecerdasan, ketakwaan, dan semangat juang adalah faktor penentu kemenangan. Ia adalah sosok yang layak diteladani karena kepatuhan pada Rasulullah, kecerdikan strategi, serta kontribusinya dalam membela Islam. Perang Khandaq menjadi contoh bahwa dengan strategi tepat dan pertolongan Allah, umat Islam dapat mengatasi kekuatan besar sekalipun.

Perbedaan Masyarakat Multikultural pada Zaman Nabi dan pada Zaman Sekarang

Di kalangan masyarakat Arab, terdapat banyak kelas sosial dengan kondisi yang berbeda-beda. Hubungan seseorang dengan keluarganya dalam lingkungan bangsawan sangat diutamakan. Mereka dihormati dan dilindungi, bahkan jika harus menghunus pedang dan menumpahkan darah demi harga diri. Jika seseorang ingin dipuji dan dihormati di tengah masyarakat Arab karena keluhuran dan keberaniannya, maka peran perempuan juga sangat menentukan. Seorang perempuan, jika menghendaki, dapat mengupayakan perdamaian antar banyak suku, atau sebaliknya, dapat memicu peperangan di antara mereka. Meskipun demikian, kepala keluarga tetap dianggap sebagai sosok laki-laki yang tak dapat diganggu gugat, dan setiap ucapannya wajib dihormati. Demikian gambaran kelas masyarakat bangsawan secara ringkas.

Sementara itu, masyarakat kelas lainnya sangat beragam dan memiliki hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih bebas. Gambaran kondisi sosial ini tidak bisa dijelaskan secara rinci tanpa menyentuh ungkapan-ungkapan yang dianggap keji dan menjijikkan.¹⁸ Di antara kepercayaan mereka juga terdapat praktik *aṭ-Ṭiyarah*, yaitu meramal kesialan melalui isyarat.

¹⁶ Wiwaha, R.S., C.H. Syawali, E. Nasrulloh, and T. Hirji, "The History of the Battle of Khandaq: A Study of the Value of Leadership and Its Contribution to the Study of Islamic History," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 8, no. 1 (2024): 54. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5888>.

¹⁷ Ibid hal 52

¹⁸ Shafiiyyur-Rahmān al-Mubārakfūrī, *Edisi Indonesia Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012), 33.

Mereka biasa mendatangkan burung atau kambing, lalu melepaskannya. Jika hewan tersebut menuju arah kanan, maka mereka akan melanjutkan perjalanan karena menganggap itu pertanda baik. Namun, jika bergerak ke kiri, mereka menganggapnya sial dan membatalkan niat bepergian.¹⁹

Nabi Muhammad Saw memimpin umat dengan keutamaan-keutamaan nilai yang kemudian diterjemahkan dalam realitas sosial-politik. Madinah merupakan kota yang memadukan antara kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan rasional. Selama berada di Madinah, Nabi selalu mendapatkan wahyu dalam setiap perkara pelik yang menyimpannya dalam membimbing umat.²⁰ Jauh sebelum Islam datang, agama-agama samawi lainnya, seperti Yahudi dan Kristen merupakan agama yang hadir di Jazirah Arab. Agama-agama tersebut telah menjadi bagian dari kebudayaan Arab.²¹

Kepemimpinan Nabi relatif mudah dan cepat diterima oleh penduduk Madinah. Dalam waktu yang tidak lama Nabi sudah mampu mengukuhkan sebagai pemimpin yang dapat mempersatukan penduduk Madinah, yang saat itu terbagi dalam berbagai faksi kabilah dan agama. Sebelum Nabi melakukan hijrah, dikisahkan bahwa orang-orang Yahudi kerap kali mengadu-domba berbagai kabilah Arab yang berhasil menaklukkan mereka. Khususnya kabilah Aws dan Khazraj. Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang bisa mempersatukan mereka. Bahkan, setelah memeluk Islam, mereka mempunyai komitmen untuk membela Nabi dan siap untuk melakukan peperangan. Namun demikian, Nabi menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat menggarisbawahi perdamaian.²²

Pada tahun 622 Masehi Nabi Muhammad Saw menyusun dokumen penting yang diberi nama Piagam Madinah, yang secara garis besar berisi tentang kebebasan beragama, kesetaraan, keamanan, kerjasama, dan pertahanan. Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi yang paling modern dan barangkali yang pertama dalam sejarah konstitusi dunia. Piagam Madinah telah menjadi khazanah yang sangat baik untuk membangun sebuah negara bangsa yang di satu sisi menjamin kebhinekaan diantara warga negara, tetapi juga di sisi lain memberikan jaminan kebebasan beragama. Spiritualitas yang dibangun adalah spiritualitas inklusif yang di antara tujuannya adalah membangun persaudaraan dan perdamaian.²³ Umat Islam tidak perlu khawatir dengan demokrasi, karena Piagam Madinah pada hakikatnya merupakan sebuah konstitusi yang dilahirkan dari proses demokrasi deliberatif. Yaitu demokrasi yang bersumber dari aspirasi seluruh penduduk Madinah yang diperkuat dengan sendi-sendi moralitas dan spiritualitas dalam agama-agama samawi, khususnya Islam.²⁴

¹⁹ *Ibid.*, 28.

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 3.

²¹ *Ibid.*, 4

²² *Ibid.*, 12

²³ Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 26.

²⁴ *Ibid.*, 26

Masyarakat multikultural saat ini memasuki era modern karena semakin kompleks dan dinamis. Berbagai ciri masyarakat multikultural di era modern ini tidak hanya suku dan agama, tetapi juga bahasa, etnisitas, dan identitas gender.²⁵ Sebagai sistem sosial dan bahasa, masyarakat mengalami banyak perbedaan dalam pengucapan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Misalnya, penutur bahasa Indonesia, Batak, dan Jawa memiliki logat dan fonologi yang khas. Penutur Batak dikenal dengan *e taling*, orang Jawa dengan pengucapan seperti *mbandon*, *ndemak*, *ngombaru*, dan masyarakat Palembang cenderung mengganti akhiran *a* menjadi *o*, seperti *kito*, *dio*, *katonyo*. Sementara masyarakat Betawi lebih sering menggunakan akhiran *e*.

Indonesia juga kaya akan budaya yang berbeda-beda, mulai dari rumah adat, upacara adat, pakaian, tarian, alat musik tradisional, hingga nilai-nilai sosial masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut terlihat, misalnya, dalam bentuk rumah adat seperti Rumah Krong Bade (Aceh), Rumah Bolon (Sumatera Utara), Rumah Gadang (Sumatera Barat), Rumah Selo Jatuh Kembar (Riau), Rumah Kajang Leko (Jambi), Rumah Dalam Loka (NTB), Rumah Panjang (Kalimantan Barat), Rumah Dulohupa (Gorontalo), Rumah Boyang (Sulawesi Barat), dan Rumah Kariwari (Papua). Keberagaman budaya ini adalah modal besar dalam membangun bangsa Indonesia sebagai negara multikultural. Dalam bidang seni, misalnya, Indonesia memiliki banyak kekayaan dalam bentuk seni pertunjukan, sastra, musik, tari, dan karya kreatif lainnya. Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat merupakan kekuatan besar yang dapat dimanfaatkan, seperti dalam warisan flora-fauna lokal, sistem kekerabatan, etika sosial, pakaian dan rumah adat, bahasa, lagu daerah, bahkan pengetahuan tradisional seperti pengobatan dan kuliner.

Hal ini turut menarik perhatian negara-negara lain untuk belajar dan menikmati produk budaya lokal Indonesia. Berbagai kerajinan seperti batik, ukiran, dan anyaman menjadi oleh-oleh populer bagi wisatawan. Batik sebagai warisan budaya bahkan telah mendunia seiring kemajuan teknologi informasi. Produk budaya lainnya seperti arsitektur, tari, musik, dan sastra juga berpotensi menciptakan devisa negara melalui sektor pariwisata dan industri kreatif. Namun demikian, ironisnya, cita-cita masyarakat multikultural di Indonesia belum sepenuhnya terwujud di era reformasi. Masih banyak terjadi konflik dan kekerasan berbasis etnis dan agama di sejumlah daerah. Meskipun reformasi telah membawa angin segar, seperti pengakuan terhadap masyarakat adat, namun lanskap kebijakan pemerintah Indonesia tentang multikulturalisme hampir tidak beranjak jauh dari perspektif masa lalu.²⁶

²⁵ Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia," *Jurnal Antropologi Sosial Budaya* II, no. 1 (April 2006): 5.

²⁶ Hesti Armiwulan, "Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Hukum* 44, no. 4 (2015): 496.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan eksplorasi menyeluruh tentang konsep kesetaraan dalam masyarakat multikultural sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kerangka acuan tafsir *Nuzūlī*. Penelitian ini menyoroti signifikansi historis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas multikulturalisme, menekankan bahwa ajaran Islam, seperti yang dicontohkan selama masa Nabi Muhammad Saw, secara inheren inklusif dan bertujuan untuk menumbuhkan kesetaraan di antara beragam kelompok dalam masyarakat. Studi ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada umat Islam tetapi berbicara kepada umat manusia pada umumnya, mempromosikan pesan persatuan dan rasa hormat bagi semua individu, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka.

Dengan menggunakan Tafsir *Nuzūlī* sebagai pendekatan metodologis, ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis secara kronologis sesuai urutan turunnya wahyu. Hal ini memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan toleransi diterapkan secara nyata dalam dinamika sosial-politik di Makkah dan Madinah. Interpretasi historis ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif, melainkan telah menjadi bagian dari praktik hidup masyarakat Islam awal.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap keragaman, sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran, memiliki relevansi yang signifikan dalam masyarakat multikultural kontemporer. Penelitian ini menganjurkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks modern, terutama dalam kerangka pendidikan, untuk menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok budaya dan agama. Ini sangat penting mengingat tantangan intoleransi dan diskriminasi yang berkelanjutan yang bertahan di dunia saat ini, karena penelitian ini menyerukan komitmen baru terhadap nilai-nilai multikulturalisme seperti yang dianut dalam ajaran Islam. Kisah Perang Khandaq yang dipimpin Nabi Muhammad Saw dengan strategi cemerlang dari Salman al-Farisi turut menegaskan pentingnya inovasi, kerja sama, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan besar. Peristiwa ini mencerminkan keberhasilan mengelola keberagaman dan ancaman eksternal dengan prinsip musyawarah dan kepercayaan kolektif kepada Allah.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pembuat kebijakan dan pendidik agar menjadikan prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang kesetaraan dan multikulturalisme sebagai landasan dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam yang universal dapat berkontribusi signifikan terhadap penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat global yang semakin kompleks dan beragam. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang kesetaraan dan multikulturalisme tetap relevan sepanjang zaman, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Ajaran tersebut dapat dijadikan fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap kemajemukan.

DAFTAR REFERENSI

- Adekni, dan Nana Sentiya. "Konsep Kesetaraan dan Keadilan Multikultural dalam Pendidikan Islam." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 24-30.
<https://doi.org/10.58540/pijar.viii.69>.
- Armiwulan, Hesti. "Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi

- Manusia,” *Jurnal Hukum* 44, no. 4 (2015): 496.
- Barth, Fredrik. “Introduction.” Dalam *Ethnic Groups and Boundaries*, diedit oleh Fredrik Barth, 7–39. Boston, MA: Little, Brown and Co., 1969.
- Darmawaty, Yulia, dan Achmad Djamil. *Buku Saku Sosiologi*. Depok: PT Kawan Pustaka, 2011.
- Darwazah, M. Izzat. *Tafsir al-Ḥadīṣ Tartīb as-Suwar Ḥasba an-Nuzūlī al-Qur’ān al-Majīd*. Cet. II. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000.
- Herawati, Erna. “Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muḥammad dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural,” *Nur El-Islām* 8, no. 2 (2021): 3.
- Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miskan, dan Abdul Gafur, eds. *Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*. Semarang: Zahir Publishing, 2020.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muḥammad Saw*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Al-Mubārakfurī, Ṣafīyyur-Raḥmān. *Sīrah Nabawiyyah*. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Rohmah, M., dan W. Afifah. “Hak atas Kesetaraan dan Anti-Diskriminasi Kelompok Identitas Gender Netral (Non-Binary) dalam Hukum Positif Indonesia.” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.182>.
- Sa’dan, Masthuriyah. “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur’an dan Urgensi Sikap Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (Januari–Juni 2015).
- Sambutan Meutia Hatta pada Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi. *Daftar Isi*. Tanpa tahun.
- Setyazi, Gunawan, dan Edi Abas. “Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius: Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (tanpa tahun): 191–208. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.
- Solilit, Fideles. “Konsep Multikulturalisme Will Kymlicka bagi Kehidupan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 7, no. 2 (Desember 2022): 71.
- Suparlan, Parsudi. “Multikulturalisme,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (April 2017): 11.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. “Membumikan Multikulturalisme di Indonesia,” *Jurnal Antropologi Sosial Budaya* II, no. 1 (April 2006): 5.
- Syarifah. *Memahami Kesetaraan dan Harmoni Sosial*. Surabaya: Mikro Media Teknologi, 2022.
- Tihul, Ismail, dan rekan. “Asbāb an-Nuzūl Q.S. al-Ḥujurāt Ayat 13 (Sebuah Pendekatan Metodologis Pendidikan Multikultural).” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021).
- Wattimena, Reza A. A. *Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Filosofis dan Teologis* 11, no. 1 (Desember 2019): 5.

- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Wiwaha, R.S., C.H. Syawali, E. Nasrulloh, dan T. Hirji. "The History of the Battle of Khandaq: A Study of the Value of Leadership and Its Contribution to the Study of Islamic History." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 8, no. 1 (2024): 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5888>.
- Yani, M.T., T. Suyanto, A.A. Ridlwan, dan N.F. Febrianto. "Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.